

Fostering Inclusive Arabic Language Education through a Humanistic Approach Mewujudkan Pendidikan Bahasa Arab yang Inklusif melalui Pendekatan Humanistik

Hanna Nor Fadhilah

hannanofa163@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Ika Oktaviani

mudaberkreasika@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

M Yunus Abu Bakar

elyunusy@uinsa.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Korespondensi penulis: *hannanofa163@gmail.com*

Abstract. *This article explores the application of humanistic approaches in Arabic language learning, emphasizing the holistic development of students, which includes cognitive, emotional, and social aspects. Humanistic theories, such as Maslow's Hierarchy of Needs, Carl Rogers' Student-Centered Learning, intrinsic motivation, emotional intelligence, and Islamic humanism, serve as the foundation for a learning process that prioritizes students' individual needs over mere academic achievement. The role of the teacher as a facilitator is highlighted, where the teacher not only imparts knowledge but also creates a supportive environment to encourage student engagement, critical thinking, and emotional growth. Furthermore, the article examines the challenges of implementing humanistic approaches, such as diverse student needs, time constraints, limited resources, and lack of understanding of the approach itself, while offering potential solutions to address these obstacles. Ultimately, the article concludes that the humanistic approach in Arabic language education creates a meaningful, dynamic, and supportive learning environment that fosters the overall growth of students, not only academically but also socially and emotionally.*

Keywords: *Humanistic Approach, Arabic Language Learning, Humanistic Theories, Teacher as Facilitator, Educational Challenges*

Abstrak. Artikel ini mengeksplorasi penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab, dengan menekankan pada pengembangan holistik peserta didik yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan sosial. Teori-teori humanistik, seperti Hierarki Kebutuhan Maslow, Pembelajaran Berpusat pada Siswa menurut Carl Rogers, motivasi intrinsik, kecerdasan emosional, dan humanisme dalam Islam, menjadi landasan bagi proses pembelajaran yang mengutamakan kebutuhan individu siswa daripada sekadar pencapaian akademik semata. Peran guru sebagai fasilitator turut disoroti, di mana guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang suportif untuk mendorong keterlibatan siswa, berpikir kritis, dan pertumbuhan emosional. Selain itu, artikel ini juga mengkaji tantangan dalam penerapan pendekatan humanistik, seperti kebutuhan siswa yang beragam, keterbatasan waktu, sumber daya yang minim, serta kurangnya pemahaman tentang pendekatan ini sendiri.

Received April 28, 2025; Revised Mei 30, 2025; Juni 11, 2025

* Hanna Nor Fadhilah, *hannanofa163@gmail.com*

Artikel ini juga menawarkan solusi potensial untuk mengatasi berbagai kendala tersebut. Pada akhirnya, artikel ini menyimpulkan bahwa pendekatan humanistik dalam pendidikan bahasa Arab mampu menciptakan lingkungan belajar yang bermakna, dinamis, dan suportif yang mendukung pertumbuhan siswa secara menyeluruh, tidak hanya secara akademis, tetapi juga secara sosial dan emosional.

Kata kunci: Pendekatan Humanistik, Pembelajaran Bahasa Arab, Teori-Teori Humanistik, Guru sebagai Fasilitator, Tantangan Pendidikan

LATAR BELAKANG

Perkembangan dunia pendidikan yang pesat telah mendorong pergeseran metode pengajaran-dari pendekatan tradisional yang berpusat pada guru ke strategi yang lebih modern yang lebih menekankan pada keterlibatan siswa. Pendekatan baru ini tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga mempertimbangkan aspek emosional, sosial, dan spiritual siswa. Dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Arab yang kaya akan nilai-nilai budaya dan agama, pendekatan humanistik menjadi semakin penting karena memungkinkan siswa untuk terlibat secara lebih holistik dalam proses pembelajaran.

Kesadaran akan pentingnya memahami kebutuhan dan motivasi siswa telah mendorong munculnya berbagai teori pendidikan humanistik. Ini termasuk hierarki kebutuhan Abraham Maslow, teori pembelajaran yang berpusat pada siswa dari Carl Rogers, dan konsep kecerdasan emosional. Ide utamanya adalah bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika guru juga memperhatikan perasaan dan hubungan sosial siswa. Pendekatan ini bahkan lebih kuat ketika diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, yang menekankan etika dan spiritualitas-dua aspek yang selaras dengan pendidikan bahasa Arab.

Namun, menerapkan pendekatan humanistik di kelas bahasa Arab bukan tanpa tantangan. Banyak guru menghadapi kendala seperti karakteristik dan gaya belajar siswa yang beragam, fleksibilitas yang terbatas karena keterbatasan kurikulum, kurangnya fasilitas pendukung, dan kurangnya pelatihan yang memadai dalam pendekatan khusus ini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab mulai banyak dibahas dalam berbagai penelitian. Sejumlah studi menunjukkan bahwa pendekatan ini bisa membantu meningkatkan semangat belajar siswa, sekaligus menciptakan suasana kelas yang lebih terbuka, nyaman, dan mendukung perkembangan pribadi setiap peserta didik. Dari hasil kajian terhadap artikel dan jurnal, ditemukan bahwa nilai-nilai utama pendekatan humanistic, seperti empati, kebebasan berekspresi, dan penghargaan terhadap keunikan siswa, sudah mulai diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Arab di beberapa sekolah atau lembaga pendidikan. Pemikiran Carl Rogers tentang pembelajaran yang berpusat pada siswa dan teori kebutuhan dari Abraham Maslow menjadi dasar dalam merancang strategi yang lebih memperhatikan sisi emosional dan sosial siswa. Analisis terhadap dokumen pembelajaran juga menunjukkan bahwa pendekatan ini memungkinkan bahasa Arab diajarkan bersamaan dengan nilai-nilai kehidupan. Jadi, bahasa tidak sekadar menjadi alat komunikasi, tapi juga menjadi sarana pembentukan karakter. Beberapa penelitian bahkan menyoroti efektivitas metode seperti refleksi diri, bermain peran, dan kerja kelompok dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan di dalam kelas. Berdasarkan temuan-temuan ini, tulisan ini berusaha menyatukan teori dan praktik pendekatan humanistik dalam

pembelajaran bahasa Arab, agar pembaca dapat memahami secara menyeluruh bagaimana pendekatan ini memberi kontribusi nyata dalam dunia pendidikan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Teori Humanistik

Teori humanistik adalah sebuah pendekatan dalam psikologi yang memandang manusia secara positif. Teori ini berfokus pada kebebasan memilih, tanggung jawab pribadi, dan kemampuan untuk mengembangkan potensi diri. Teori ini muncul pada pertengahan abad ke-20 sebagai reaksi terhadap pendekatan psikologi sebelumnya yang memandang manusia hanya sebagai penanggap terhadap rangsangan eksternal (behaviorisme) atau menekankan konflik internal dalam pikiran bawah sadar (psikoanalisis). Sebaliknya, perspektif humanistik melihat manusia sebagai makhluk yang sadar, aktif, dan bebas yang mampu menentukan jalan hidupnya sendiri.¹

Istilah “humanistik” berasal dari kata Latin *humanus*, yang berarti “manusiawi” atau “manusia”. Istilah ini menyoroti fakta bahwa pendekatan ini didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan, menghormati setiap individu sebagai makhluk yang berpikir dan berperasaan. Dengan kata lain, manusia dipandang memiliki nilai yang melekat dan kapasitas untuk tumbuh secara positif-bukan hanya sebagai objek yang dibentuk oleh kekuatan eksternal atau dorongan bawah sadar.²

Pada intinya, teori humanistik menekankan pada pengalaman pribadi, potensi individu, dan kapasitas untuk pertumbuhan yang diarahkan oleh diri sendiri dan pengambilan keputusan. Teori ini berpusat pada bagaimana orang memandang diri mereka sendiri dan dunia mereka, dan bagaimana mereka berusaha untuk tumbuh untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Dari perspektif ini, setiap orang memiliki kemampuan alami untuk tumbuh dan mencapai aktualisasi diri, asalkan didukung oleh lingkungan yang mendukung.³

Beberapa tokoh kunci dalam teori humanistik adalah Abraham Maslow dan Carl Rogers. Maslow terkenal dengan teori “hierarki kebutuhan”, yang mengkategorikan kebutuhan manusia ke dalam lima tingkatan: kebutuhan dasar (seperti makanan dan air), rasa aman, cinta dan rasa memiliki, harga diri, dan yang terakhir, aktualisasi diri. Menurut Maslow, aktualisasi diri adalah tahap di mana seseorang hidup sesuai dengan potensi tertinggi mereka, setelah kebutuhan dasar mereka terpenuhi.⁴

Carl Rogers, di sisi lain, mengembangkan “terapi yang berpusat pada klien”. Ia percaya bahwa setiap individu memiliki kapasitas untuk memahami diri mereka sendiri dan tumbuh ke arah yang positif. Dalam pendekatan terapeutiknya, Rogers menekankan tiga sikap penting: empati, penghargaan positif tanpa syarat, dan ketulusan. Dia juga membedakan antara dua jenis pembelajaran: pembelajaran berdasarkan informasi dan pembelajaran berdasarkan pengalaman

¹ Oxford University Press, ‘Bland, A. M., & DeRobertis, E. M. (2023). Humanistic Psychology. In D. S. Dunn (Ed.)’, in *Oxford Bibliographies in Psychology*, 2023, pp. 1–19.

² Shafira Rizky Anzani and others, ‘Teori Humanistik: Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Karakter-Moral Siswa?’, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4.05 (2023), pp. 405–15, doi:10.59141/japendi.v4i05.1760.

³ Anzani and others.

⁴ Ahmad Zainal Mustofa, ‘Hierarchy of Human Needs: A Humanistic Psychology Approach of Abraham Maslow’, *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, 3.2 (2022), pp. 30–35, doi:10.30984/kijms.v3i2.282.

emosional. Menurut Rogers, pembelajaran yang benar-benar bermakna adalah pembelajaran yang menyentuh emosi dan pengalaman langsung seseorang.⁵

Teori humanistik tidak hanya diterapkan dalam terapi, tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam bidang pendidikan dan pengembangan pribadi. Dalam dunia pendidikan, teori ini mendorong pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru tidak lagi hanya sebagai sumber pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung agar siswa dapat mengenali dan mengembangkan potensi mereka secara penuh. Pendekatan ini telah terbukti meningkatkan motivasi, kemandirian, dan kepedulian sosial siswa.⁶

Tokoh-Tokoh Humanistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Teori humanistik dalam pendidikan menekankan pentingnya emosi, motivasi, dan kesadaran diri siswa dalam proses pembelajaran. Tokoh-tokoh terkemuka dari tradisi Barat dan Timur yang memelopori teori ini berfokus pada perkembangan individu secara holistic, secara kognitif, afektif, dan sosial.⁷ Salah satu tokoh kuncinya adalah Abraham Maslow (1908-1970) dari Amerika Serikat, yang mengembangkan teori hirarki kebutuhan manusia.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, teori Maslow mengingatkan kita bahwa proses pembelajaran harus dimulai dengan memenuhi kebutuhan dasar siswa-seperti kesejahteraan emosional dan sosial-sehingga mereka siap secara optimal untuk terlibat dalam kegiatan akademik. Menerapkan strategi pembelajaran kooperatif yang mengakomodasi kebutuhan siswa akan rasa aman dan hubungan sosial dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar. Namun, dukungan terhadap harga diri dan aktualisasi diri tetap harus diperkuat untuk memastikan pertumbuhan dan pemenuhan jangka panjang dalam perjalanan pembelajaran.⁸

Tokoh kunci berikutnya adalah Carl Rogers (1902-1987), yang mengembangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Rogers menekankan pentingnya hubungan guru dan murid yang dibangun di atas empati, ketulusan, dan penghargaan positif tanpa syarat.⁹ Dalam pembelajaran bahasa Arab, ini berarti guru harus bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung secara emosional, sehingga siswa merasa nyaman berkomunikasi dan mengeksplorasi bahasa tanpa takut melakukan kesalahan. Materi pembelajaran harus disesuaikan dengan minat dan pengalaman siswa agar proses pembelajaran lebih bermakna, sementara guru memberikan umpan balik positif dan menerapkan strategi yang sesuai dengan gaya belajar individu.¹⁰

Dari perspektif pemikiran Islam, Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1931-sekarang) menyoroti konsep *ta'dib*, yang mengacu pada pendidikan yang membentuk manusia seutuhnya

⁵ Mustofa.

⁶ Mustofa.

⁷ Yuni Lestari, Yusuf Muhtarom Yusuf, and Maksudin Maksudin, 'Implementing the Humanistic Approach in 21st-Century Interactive Arabic Language Learning at Madrasah Ibtidaiyah', *Language, Technology, and Social Media*, 1.2 (2023), pp. 1–7, doi:10.70211/ltsm.v1i2.27.

⁸ Irfan and others, 'ABRAHAM MASLOW HUMANISTIC APPROACH THROUGH COOPERATIVE LEARNING ON SOCIAL STUDIES SUBJECTS', *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10.1 (2023), pp. 56–74, doi:10.24252/auladuna.v10i1a5.2023.

⁹ Junita Patrick, Mohd Norazmi Nordin, and Selangor Darul Ehsan, 'CARL ROGERS ' HUMANISTIC LEARNING THEORY AND TEACHING STRATEGIES FOR SPECIAL EDUCATION STUDENTS WITH DOWN SYNDROME', 3.1 (2025), pp. 1–10.

¹⁰ Patrick, Nordin, and Ehsan.

secara intelektual, spiritual, dan moral.¹¹ Al-Attas berpendapat bahwa belajar bahasa Arab bukan hanya tentang penguasaan bahasa tetapi juga tentang pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai keimanan yang tertanam dalam bahasa tersebut. Guru berperan sebagai pembimbing spiritual yang membantu siswa memahami posisi mereka di hadapan Tuhan dan masyarakat, sehingga menjadikan pembelajaran bahasa Arab sebagai proses yang memupuk dimensi spiritual dan moral.¹²

Imam Al-Ghazali (1058-1111) juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendidikan humanistik dengan menekankan tujuan utamanya sebagai tazkiyah al-naafs, atau penyucian jiwa. Beliau mengintegrasikan aspek intelektual dan spiritual dalam proses pembelajaran, menolak pendidikan yang hanya berfokus pada pencapaian akademis tanpa menyentuh pengembangan jiwa dan karakter moral.¹³ Dalam pembelajaran bahasa Arab, pendekatan Al-Ghazali mendorong siswa untuk tidak hanya menguasai tata bahasa dan kosa kata, namun juga menginternalisasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam bahasa Arab sebagai bahasa wahyu ilahi. Guru bertindak sebagai *murabbi* - seorang pembimbing yang mengasuh yang membimbing jiwa siswa dengan penuh kasih sayang dan empati.¹⁴

Tokoh humanistik penting lainnya adalah Ibnu Sina (980-1037), yang memandang pendidikan sebagai proses komprehensif untuk mengembangkan potensi fisik, intelektual, dan moral. Dia menekankan pentingnya menyesuaikan pendidikan dengan tahap perkembangan siswa.¹⁵ Dalam pengajaran bahasa Arab, pendekatan Ibnu Sina berarti bahwa materi harus disesuaikan dengan usia dan kemampuan siswa, mulai dari pengenalan huruf untuk anak-anak hingga pemahaman teks yang lebih dalam untuk siswa yang lebih dewasa. Selain itu, guru harus berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan potensi mereka, sekaligus mendukung pengembangan karakter dan kebajikan moral sebagai bagian integral dari pendidikan.¹⁶

Dengan mengintegrasikan ide-ide para pemikir humanistik ini, pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi sebuah proses yang tidak hanya mengajarkan bahasa secara teknis, tetapi juga membentuk individu yang berkarakter, percaya diri, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Pendekatan ini sangat relevan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif yang memanusiakan siswa secara penuh.

Jenis-jenis Teori Humanistik

Teori humanistik dalam pendidikan bahasa Arab menekankan pada perkembangan siswa secara holistik, yang mencakup pertumbuhan kognitif, emosional, dan sosial mereka. Berbagai teori humanistik memberikan landasan bagi pengajaran yang berfokus pada kebutuhan dan

¹¹ M Rizki Saputra, Mutoharun Jinan, and Muhammad Wildan Shohib, 'AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Konsep Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al- Attas Dan Ahmad Syafi ' i Ma ' Arif , Relevansinya Terhadap Penyelenggaraan Pembelajaran Yang Inklusif Dalam Kurikulum Merdeka', 7.3 (2024), pp. 982–97, doi:10.31943/afkarjournal.v7i3.1586.The.

¹² Saputra, Jinan, and Shohib.

¹³ Dillah Nur Syafanah and others, 'Imam Al-Ghazali's Educational Thoughts in an Islamic Perspective', *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1.2 (2024), pp. 2697–2704 <<https://jicnusantara.com/index.php/jicn>>.

¹⁴ Syafanah and others.

¹⁵ Abdul Hafiz and others, 'Teori Pendidikan Ibn Sina Dan Jean Piaget: Perbandingan Antara Perkembangan Kognitif Dan Pertumbuhan Usia Peserta Didik', *Rayah Al-Islam*, 7.3 (2023), pp. 1268–85, doi:10.37274/rais.v7i3.819.

¹⁶ Hafiz and others.

pengalaman siswa sebagai individu, tidak hanya pada hasil akademis.¹⁷ Di bawah ini adalah beberapa jenis teori humanistik yang biasa diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab:

1) Teori Hirarki Kebutuhan (Maslow)

Abraham Maslow menjelaskan bahwa manusia memiliki beberapa tingkatan kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisik, rasa aman, hubungan sosial, penghargaan, hingga aktualisasi diri. Dalam belajar bahasa Arab, siswa harus terlebih dahulu merasa aman dan dihargai agar dapat belajar secara efektif. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan mendukung agar siswa merasa percaya diri untuk berlatih bahasa Arab dan mengembangkan kemampuannya secara optimal.¹⁸

2) Teori Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa (Carl Rogers)

Carl Rogers menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika siswa merasa dihargai dan kebutuhan serta minat mereka diakui. Guru harus bertindak sebagai pendamping yang membantu siswa menemukan potensi mereka melalui pengalaman belajar yang bermakna dan nyata. Di kelas bahasa Arab, guru perlu membangun hubungan yang hangat dengan siswa sehingga mereka merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.¹⁹

3) Teori Motivasi Intrinsik

Teori ini menyatakan bahwa dorongan belajar terbaik berasal dari dalam diri siswa, bukan dari hadiah atau hukuman eksternal. Siswa akan lebih bersemangat untuk belajar jika mereka menemukan makna dan kegunaan dalam bahasa Arab, seperti memahami teks-teks agama atau berkomunikasi dengan penutur asli. Oleh karena itu, pengajaran harus diarahkan agar siswa merasa bahasa Arab itu berharga dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.²⁰

4) Teori Kecerdasan Emosional (Daniel Goleman)

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan memahami perasaan orang lain. Dalam pembelajaran bahasa Arab, kemampuan ini membantu siswa berkomunikasi dengan empati dan efektivitas yang lebih besar. Guru dapat mendorong siswa untuk berbagi perasaan melalui diskusi atau percakapan yang berkaitan dengan pengalaman hidup mereka, sehingga memudahkan untuk menguasai bahasa sambil belajar memahami orang lain.²¹

5) Teori Adab dan Moral (Humanisme Islam)

Tokoh-tokoh seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Al-Ghazali mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan tetapi juga tentang pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual. Dalam pembelajaran bahasa Arab, siswa tidak hanya diajak untuk menguasai bahasa, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam. Bahasa Arab digunakan sebagai media untuk memahami dan mewujudkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²²

¹⁷ Adilah Azzahra and others, 'Kajian Teoritis Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab', 9 (2025), pp. 680–88.

¹⁸ Azzahra and others.

¹⁹ Azzahra and others.

²⁰ Hikmatul Lailaa, 'Meta-Analisis Pengaruh Motivasi Terhadap Prestasi Bahasa Arab', 4.3 (2025), pp. 3579–89.

²¹ Adebayo Lawal Musibau and Department, 'Emotional Intelligence and Academic Performance of Arabic Students in Secondary Schools in Ilorin South Local Government, Kwara State, Nigeria', *Rima International Journal of Education (RIJE)*, 4.1 (2025), pp. 152–64.

²² Zaenal Abidin and others, 'Humanistic Approach in Islamic Education: Building Emotional and Spiritual Intelligence in the Digital Age', *ZIJIS: Zabags International Journal of Islamic Studies*, 1.1 (2024), pp. 29–35.

Pendekatan Teori Humanistik

Teori humanistik dalam pendidikan memandang siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang secara holistik. Dalam pembelajaran - termasuk pengajaran bahasa Arab - pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan yang kuat antara proses pengajaran dan perkembangan pribadi siswa. Pendekatan ini mencakup aspek kognitif, emosional, dan sosial. Pendekatan ini berfokus pada pengalaman siswa sendiri, menghargai emosi mereka, dan membantu mereka mengembangkan kemampuan mereka untuk mencapai potensi mereka sepenuhnya.²³

1) Pendekatan Humanistik dalam Pendidikan Umum

Dalam pendidikan umum, pendekatan humanistik mengakui bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan potensi yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan pribadi setiap siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, membantu siswa menemukan makna dalam materi pelajaran dengan tetap memperhatikan pertumbuhan emosional dan sosial mereka.²⁴ Aspek-aspek kunci dari pendekatan ini meliputi:

- a) Pembelajaran yang berpusat pada pengalaman kehidupan nyata siswa, yang memungkinkan mereka untuk menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.
- b) Mendorong motivasi intrinsik, sehingga siswa belajar berdasarkan minat pribadi dan bukan karena tekanan dari luar.
- c) Menghargai kebutuhan sosial dan emosional siswa, memastikan mereka merasa aman dan dihargai di lingkungan belajar.

2) Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam pembelajaran bahasa Arab, pendekatan humanistik memberikan penekanan yang lebih besar pada aspek emosional dan budaya dalam pemerolehan bahasa. Bahasa Arab tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pintu gerbang untuk memahami nilai-nilai dan budaya yang tertanam dalam teks-teks Islam, sastra, dan sejarah Arab.²⁵ Fokus dari pendekatan ini meliputi:

- a) Mengajarkan bahasa Arab dalam konteks yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti memahami teks-teks agama atau sosial yang ditulis dalam bahasa Arab.
- b) Mendorong siswa untuk mengekspresikan diri mereka dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulisan, untuk membantu membentuk kepribadian dan karakter mereka.
- c) Mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan agama dalam proses pembelajaran bahasa, tidak hanya berfokus pada struktur tata bahasa.

Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab yang Berpusat pada Siswa dan Guru Sebagai Fasilitator

²³ Athiyah Laila Hijriyah and others, 'Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif K.H. Ahmad Dahlan', *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 9.1 (2024), pp. 115–30, doi:10.55187/tarjpi.v9i1.5628.

²⁴ Ulandari Safitri and Nurhizrah Gistituati, 'Penerapan Kurikulum Merdeka Berdasarkan Teori Belajar Humanisme Di Pendidikan Dasar', *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10.1 (2024), pp. 116–26, doi:10.46963/mpgmi.v10i1.1641.

²⁵ Imro'atus Solikah and others, 'Formulation of the Humanistic Approach in Arabic Language Learning to Develop Students Speaking Skills', in *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS) Conference Proceedings 2024*, 2024, 1.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab masa kini, pendekatan yang berpusat pada siswa menjadi sebuah kebutuhan mendesak. Pendekatan ini tidak hanya menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, tetapi juga menjadikan mereka pusat perhatian dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih hidup, kontekstual, dan bermakna.²⁶

Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif siswa melalui diskusi, latihan berbicara, serta eksplorasi materi yang relevan. Keterlibatan semacam ini meningkatkan motivasi, memperkuat pemahaman, serta retensi memori siswa terhadap bahasa Arab. Selain itu, siswa diberi kebebasan untuk menyesuaikan cara dan tempo belajar sesuai dengan karakter dan kebutuhannya, yang mendorong tumbuhnya kemandirian dan kreativitas. Dalam dunia yang terus berubah, pendekatan ini juga membantu siswa untuk tidak hanya menguasai bahasa, tetapi juga memahami budaya dan konteks sosial yang lebih luas.²⁷

Dalam kerangka pendekatan ini, peran guru pun mengalami pergeseran signifikan. Guru tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan fasilitator yang hadir dengan empati, mendampingi siswa sesuai potensi unik mereka. Guru berperan dalam mendorong pemikiran kritis melalui pertanyaan terbuka dan diskusi interaktif, membangun lingkungan kelas yang inklusif dan suportif, serta memahami karakteristik siswa secara mendalam agar strategi pengajaran dapat disesuaikan secara personal.

Lebih dari itu, guru memberikan umpan balik yang konstruktif dan memotivasi, menggunakan metode belajar yang aktif dan kreatif, serta mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa. Semua ini menjadikan pembelajaran tidak hanya akademik, tetapi juga menyentuh sisi kemanusiaan siswa.²⁸

Dengan menggabungkan pendekatan yang berpusat pada siswa dan peran guru sebagai fasilitator humanis, pembelajaran bahasa Arab akan menjadi ruang yang memberdayakan, menyenangkan, dan bermakna. Ini adalah jalan untuk membentuk generasi pembelajar yang tidak hanya fasih berbahasa, tetapi juga siap menghadapi tantangan global dengan kearifan dan karakter yang kuat.

Penerapan Nilai dan Aktivitas Humanistik dalam Proses Belajar Bahasa Arab

Pendekatan humanistik dalam proses belajar bahasa Arab bertujuan menciptakan lingkungan yang ramah, penuh penghargaan terhadap kemanusiaan, dan memanusiakan peserta didik. Fokus utama dari pendekatan ini bukan semata-mata hasil akademik, melainkan tumbuh kembang siswa secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.²⁹ Dalam hal ini, guru tidak lagi menjadi pusat utama informasi, melainkan berperan sebagai rekan belajar yang memotivasi siswa untuk lebih aktif, percaya diri, dan terlibat sepenuhnya dalam kegiatan belajar mereka. Nilai-nilai Humanistik yang Diterapkan:

²⁶ M Dzikrul Hakim and Didin Sirojudin, "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Student-Centered Learning Di Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang," *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab* 5, no. 2 (2022): 1–8, <https://doi.org/10.32764/al-lahjah.v5i2.2647>.

²⁷ M Afroni and A Ristiana, "Pendekatan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Ilmiah Bashrah* 4 (2024): 47–63.

²⁸ Ali Mustofa Arif Muadzin, "Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 171–86, <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>.

²⁹ Athiyah Laila Hijriyah and others, 'Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif KH Ahmad Dahlan', *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 9.1 (2024), pp. 115–30.

- 1) Empati: Empati menjadi landasan utama dalam pendekatan ini. Guru diharapkan mampu memahami kondisi, minat, gaya belajar, dan latar belakang siswa secara mendalam. Dengan mengenal siswa secara personal, suasana belajar menjadi lebih hangat dan siswa merasa dihargai sebagai individu.
- 2) Kebebasan dalam Belajar: Dalam proses pembelajaran, siswa diberi ruang untuk menyampaikan ide, memilih cara belajar yang paling sesuai dengan gaya mereka, dan turut andil dalam proses pengambilan keputusan kelas. Dengan kebebasan ini, siswa merasa memiliki tanggung jawab dan kedekatan emosional terhadap materi yang dipelajari.
- 3) Pengembangan Diri secara Menyeluruh: Pembelajaran bahasa Arab tidak hanya diarahkan pada kemampuan linguistik, tetapi juga sebagai sarana membentuk karakter, memperkuat kemampuan bernalar, serta menanamkan nilai-nilai etika dan spiritual dalam kehidupan siswa.

Contoh Kegiatan Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab:

- 1) Metode Hiwar (Percakapan): Metode ini mengajak siswa untuk berinteraksi melalui dialog berbahasa Arab yang diarahkan secara terstruktur oleh guru. Selain melatih keterampilan berbicara, kegiatan ini juga mengembangkan kemampuan berpendapat, mendengarkan dengan empati, serta menghargai pandangan orang lain. Hiwar menjadi media efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri dan berpikir reflektif.³⁰
- 2) Permainan Edukatif: Penggunaan permainan dalam pembelajaran mampu membangun suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Misalnya, kegiatan seperti tebak kata, permainan bingo, atau kuis kosa kata membuat siswa belajar dengan cara yang seru dan tidak membosankan. Suasana ini membuat mereka lebih semangat dan aktif dalam kelas.
- 3) Pembelajaran melalui Lagu: Menyanyikan lagu-lagu berbahasa Arab, terutama bagi pemula, sangat membantu dalam mengenalkan kosakata serta pola kalimat secara alami. Lagu yang liriknya sederhana dan mudah diingat mempermudah siswa dalam menguasai materi sekaligus membuat proses belajar lebih menyenangkan.
- 4) Total Physical Response (TPR): Metode ini menggabungkan bahasa lisan dengan gerakan tubuh. Contohnya, saat guru memberi perintah seperti "ijlis" (duduk), siswa langsung menirukan gerakan tersebut. Teknik ini membuat siswa belajar lewat pengalaman langsung sehingga lebih mudah memahami makna kata dan menyimpan informasi lebih lama dalam ingatan mereka.³¹

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai humanistik dan beragam metode pembelajaran yang aktif dan menyentuh sisi emosional siswa, pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih hidup dan berdampak. Siswa tidak hanya belajar secara kognitif, melainkan juga tumbuh sebagai individu yang percaya diri, kreatif, serta siap menghadapi berbagai tantangan dengan lebih bermakna dan menyenangkan.

Tantangan dan Solusi dalam Menerapkan Pendekatan Humanistik di Kelas Bahasa Arab

Setiap model pembelajaran memiliki tantangan tersendiri dalam pelaksanaannya, termasuk pendekatan humanistik. Meskipun pendekatan ini menekankan aspek kebebasan individu, penghargaan terhadap perbedaan, serta pembinaan siswa secara utuh, kenyataannya

³⁰ Harun Ar Rasyid and Nurainun Hasibuan, 'Analisis Penerapan Metode Hiwār Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Tahfizh Yayasan Wakaf Surro Man Roa', *JUDIKIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2024).

³¹ Handoyo Puji Widodo, 'Teaching Children Using a Total Physical Response (TPR) Method: Rethinking', *Bahasa Dan Seni*, 33.2 (2005), pp. 235–48.

tidak jarang ditemukan kendala dalam proses implementasinya di kelas. Berbagai faktor, baik dari sisi peserta didik, tenaga pendidik, maupun kondisi lingkungan belajar, kerap menjadi penghalang. Berikut ini beberapa hambatan yang umum dijumpai beserta strategi yang dapat diterapkan sebagai solusinya:

1) Keberagaman Karakter dan Kemampuan Peserta Didik

Siswa datang dari latar belakang yang berbeda dengan gaya belajar serta tingkat penguasaan materi yang tidak sama. Hal ini sering menjadi tantangan tersendiri dalam merancang pembelajaran yang adil dan menyeluruh.

Solusi: Guru dapat melakukan pendekatan secara individual dengan mengenali masing-masing siswa melalui observasi atau interaksi ringan. Pemahaman yang baik terhadap keunikan tiap siswa akan membantu dalam menyesuaikan metode pengajaran agar lebih tepat sasaran dan mudah diterima semua kalangan.³²

2) Tuntutan Waktu dan Keterikatan pada Kurikulum

Beban kurikulum yang padat sering membuat guru kesulitan untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih terbuka dan berpihak pada siswa.

Solusi: Nilai-nilai humanistik masih dapat disisipkan di tengah aktivitas rutin yang telah ditentukan kurikulum. Misalnya, memberikan ruang diskusi, memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya dan menyampaikan ide, serta mendorong partisipasi aktif, tanpa meninggalkan target capaian pembelajaran.³³

3) Minimnya Pemahaman Guru terhadap Konsep Humanistik

Tidak semua pendidik memahami secara mendalam esensi pendekatan humanistik maupun cara penerapannya secara kontekstual dalam kelas bahasa Arab.

Solusi: Pihak sekolah atau lembaga pendidikan dapat memfasilitasi pelatihan khusus, lokakarya, atau kelompok belajar antar guru guna memperluas wawasan dan saling berbagi pengalaman dalam mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam kegiatan belajar.

4) Keterbatasan Sarana dan Dukungan Lingkungan

Kondisi kelas atau fasilitas yang kurang memadai kadang menyulitkan pelaksanaan pembelajaran yang interaktif dan mendorong keterlibatan siswa.

Solusi: Kreativitas guru sangat dibutuhkan di sini. Media belajar sederhana seperti gambar buatan sendiri, permainan kelompok kecil, atau aktivitas luar kelas yang tidak membutuhkan teknologi tinggi dapat menjadi alternatif efektif untuk tetap melibatkan siswa secara aktif dan menyenangkan.³⁴

Dengan mengenali dan memahami berbagai tantangan tersebut, guru diharapkan mampu bersikap adaptif dan solutif. Salah satu strategi yang dapat ditempuh adalah menggabungkan pendekatan humanistik dengan metode lain yang mendukung, serta terus mencari cara-cara baru yang lebih relevan, inovatif, dan kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tetap dapat berjalan secara bermakna, efektif, dan menyentuh sisi kemanusiaan siswa secara menyeluruh.

KESIMPULAN

³² Margawati, A. (2024). Implementasi Pendekatan Humanistik dalam Proses Pembelajaran Di Kelas 4 SDN Karangmojo II Untuk Membangun Karakter dan Potensi Siswa melalui Lingkungan Belajar yang Inklusif. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 290-299.

³³ Melé, D. (2003). The challenge of humanistic management. *Journal of Business Ethics*, 44, 77-88.

³⁴ Arnold, J., & Foncubierto, J. M. (2021). The humanistic approach. *The Routledge handbook of the psychology of language learning and teaching*, 36-47.

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab memberikan warna baru dalam proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan pertumbuhan emosional, spiritual, dan sosial peserta didik. Nilai-nilai seperti empati, kebebasan belajar, dan pengembangan potensi menjadi dasar utama pendekatan ini. Guru tidak lagi bertindak sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator dan pendamping yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif, percaya diri, dan sesuai dengan keunikan masing-masing. Penerapan pendekatan ini dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara utuh, seperti metode hiwar (dialog), permainan edukatif, menyanyi, hingga Total Physical Response (TPR). Aktivitas-aktivitas tersebut terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, interaktif, dan bermakna. Namun demikian, pendekatan humanistik tidak lepas dari tantangan. Perbedaan karakter dan kemampuan siswa, keterbatasan waktu serta kurikulum, kurangnya pemahaman guru, hingga keterbatasan sarana pembelajaran menjadi hambatan yang perlu dihadapi. Meskipun begitu, berbagai solusi dapat diterapkan, seperti memahami siswa secara personal, mengintegrasikan nilai humanistik ke dalam kegiatan pembelajaran kurikuler, memberikan pelatihan kepada guru, serta memanfaatkan media sederhana secara kreatif. Dengan demikian, penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab sangat mungkin dilakukan secara efektif, asalkan guru memiliki kesiapan, pemahaman yang memadai, dan kemauan untuk terus berinovasi. Pendekatan ini berpotensi besar menciptakan pembelajaran yang tidak hanya menghasilkan kecakapan berbahasa, tetapi juga membentuk pribadi yang utuh dan berkarakter.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Zaenal, Ahmed Mahfooz, Fauziah Sulaiman, and Hairul Fauzi⁴, 'Humanistic Approach in Islamic Education: Building Emotional and Spiritual Intelligence in the Digital Age', *ZIJIS: Zabags International Journal of Islamic Studies*, 1.1 (2024), pp. 29–35
- Afroni, M, and A Ristiana, 'Pendekatan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah', *Jurnal Ilmiah Bashrah*, 4 (2024), pp. 47–63
- Alfiyanti, Della, and Dias Vebriana Andriani, 'Penerapan Pendekatan Humanistik Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Mendorong Pembelajaran Inklusif', 1.1 (2024), pp. 17–29
- Anzani, Shafira Rizky, Muhammad Aji Al Fauzan, Talitha Alzena, Asri Sri Rejeki, and Nayla Alifa Azalia, 'Teori Humanistik: Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Karakter-Moral Siswa?', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4.05 (2023), pp. 405–15, doi:10.59141/japendi.v4i05.1760
- Arif Muadz, Ali Mustofa, 'Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2021), pp. 171–86, doi:10.37286/ojs.v7i2.102
- Azzahra, Adilah, Hana Mufidah, Marsaa Setiana, Nandang Budiman, Bimbingan Konseling, and Universitas Pendidikan Indonesia, 'Kajian Teoritis Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab', 9 (2025), pp. 680–88
- Fatimah, Syarifah, Muftihaturrahmah Burhamzah, Wahyu Kurniati Asri, and Laelah Azizah, 'Pelatihan Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Empati Dan Mendukung Perkembangan Sosial-Emosional Siswa', *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.06 (2023), pp. 1469–79
- Hafiz, Abdul, Leli Romdaniah, Rasya Ahmad Nizar, Syifa Mauliza, Abuddin Nata, and Abdul Mu'ti, 'Teori Pendidikan Ibn Sina Dan Jean Piaget: Perbandingan Antara Perkembangan

- Kognitif Dan Pertumbuhan Usia Peserta Didik', *Rayah Al-Islam*, 7.3 (2023), pp. 1268–85, doi:10.37274/rais.v7i3.819
- Hakim, M Dzirkul, and Didin Sirojudin, 'Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Student-Centered Learning Di Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang', *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 5.2 (2022), pp. 1–8, doi:10.32764/al-lahjah.v5i2.2647
- Hermanto, Bambang, and Siful Arifin, 'Pengaruh Metode Student-Centered Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab', *Bambang Hermanto & Siful Arifin Kariman*, 11.2 (2023), p. 265
- Hijriyah, Athiyah Laila, Annindita Hartono Putri, Sovinaz Sovinaz, and Rohmatun Lukluk Isnaini, 'Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif K.H. Ahmad Dahlan', *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 9.1 (2024), pp. 115–30, doi:10.55187/tarjpi.v9i1.5628, 'Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif KH Ahmad Dahlan', *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 9.1 (2024), pp. 115–30
- Indriyani, Novalina, 'Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Humanisme', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7.2 (2022), pp. 668–82
- Irfan, Lusi Oktavia, Mei Akbar Velayati, S. Nudia Mastur, and Astri, 'ABRAHAM MASLOW HUMANISTIC APPROACH THROUGH COOPERATIVE LEARNING ON SOCIAL STUDIES SUBJECTS', *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10.1 (2023), pp. 56–74, doi:10.24252/auladuna.v10i1a5.2023
- Kusumardi, Adi, 'Teknik Coaching Untuk Memahami Karakteristik Siswa Dalam Kurikulum Merdeka Belajar', *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6.1 (2023), pp. 11–24
- Lailaa, Hikmatul, 'Meta-Analisis Pengaruh Motivasi Terhadap Prestasi Bahasa Arab', 4.3 (2025), pp. 3579–89
- Lestari, Yuni, Yusuf Muhtarom Yusuf, and Maksudin Maksudin, 'Implementing the Humanistic Approach in 21st-Century Interactive Arabic Language Learning at Madrasah Ibtidaiyah', *Language, Technology, and Social Media*, 1.2 (2023), pp. 1–7, doi:10.70211/ltsm.v1i2.27
- Muhammad, Arsyad, Ali Ridho, Ahmad Dika Purnama, and Hafidz Shiddiq Hamonangan, 'Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Sarana Memahami Agama Islam Pada Ruang Lingkup Pendidikan Tinggi Islam', *ICONITIES (International Conference on Islamic Civilization and Humanities)*, 2023, pp. 590–601
- Musibau, Adebayo Lawal, and Department, 'Emotional Intelligence and Academic Performance of Arabic Students in Secondary Schools in Ilorin South Local Government, Kwara State, Nigeria', *Rima International Journal of Education (RIJE)*, 4.1 (2025), pp. 152–64
- Mustofa, Ahmad Zainal, 'Hierarchy of Human Needs: A Humanistic Psychology Approach of Abraham Maslow', *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, 3.2 (2022), pp. 30–35, doi:10.30984/kijms.v3i2.282
- Nursetialloh, Elis, 'Connecting Spiritual Rational Humanism: The Trend of Religious Moderation in the Modernization of Madrasah', *Edukasia Islamika*, 2.2 (2017), pp. 172–90
- Oxford University Press, 'Bland, A. M., & DeRobertis, E. M. (2023). Humanistic Psychology. In D. S. Dunn (Ed.)', in *Oxford Bibliographies in Psychology*, 2023, pp. 1–19
- Patrick, Junita, Mohd Norazmi Nordin, and Selangor Darul Ehsan, 'CARL ROGERS ' HUMANISTIC LEARNING THEORY AND TEACHING STRATEGIES FOR

- SPECIAL EDUCATION STUDENTS WITH DOWN SYNDROME’, 3.1 (2025), pp. 1–10
- Rasyid, Harun Ar, and Nurainun Hasibuan, ‘Analisis Penerapan Metode Hiwār Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Tahfizh Yayasan Wakaf Surro Man Roa’, *JUDIKIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2024)
- Safitri, Ulandari, and Nurhizrah Gistituati, ‘Penerapan Kurikulum Merdeka Berdasarkan Teori Belajar Humanisme Di Pendidikan Dasar’, *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10.1 (2024), pp. 116–26, doi:10.46963/mpgmi.v10i1.1641
- Saputra, M Rizki, Mutohharun Jinan, and Muhammad Wildan Shohib, ‘AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Konsep Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al- Attas Dan Ahmad Syafi ’ i Ma ’ Arif , Relevansinya Terhadap Penyelenggaraan Pembelajaran Yang Inklusif Dalam Kurikulum Merdeka’, 7.3 (2024), pp. 982–97, doi:10.31943/afkarjournal.v7i3.1586.The
- Solikhah, Imro’atus, Anis Zunaidah, Liatul Rohmah, and Muhammad Syaifullah, ‘Formulation of the Humanistic Approach in Arabic Language Learning to Develop Students Speaking Skills’, in *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS) Conference Proceedings 2024*, 2024, 1
- Syafanah, Dillah Nur, Roudotul Jannah, Novalia Safithri, Wahyu Hidayat, and Dina Indriana, ‘Imam Al-Ghazali’s Educational Thoughts in an Islamic Perspective’, *JICN: Jurnal Intelekt Dan Cendekiawan Nusantara*, 1.2 (2024), pp. 2697–2704 <<https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>>
- Widodo, Handoyo Puji, ‘Teaching Children Using a Total Physical Response (TPR) Method: Rethinking’, *Bahasa Dan Seni*, 33.2 (2005), pp. 235–48
- Yohana Sianturi, and Dinie Anggraeni Dewi, ‘TEORI HUMANISTIK DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH’, *Jurnal Kewarganegaraan*, 5.1 (2021), p. 222